SEMIORA:
Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya
Volome 1 Nomor 2 2026

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

HUBUNGAN INTENSITAS MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN PENDAPAT SECARA LISAN

Nurhairah[1], Khairunnisa[2]

STKIP Paris Barantai
raahayra16@gmail.com
k71589423@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara objektif mengenai hubungan intensitas membaca dengan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan pada kalangan mahasiswa. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan sampel sebanyak 35 responden mahasiswa melalui teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan secara digital dengan menyebarkan instrumen kuesioner terstruktur model skala Likert melalui platform *Google Form*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kekuatan sedang ($r = 0{,}422$; $p < 0{,}05$) antara kedua variabel. Secara deskriptif, tingginya komitmen membaca mandiri berbanding lurus dengan kemampuan menyusun argumen secara terstruktur (76,60%) dan menggunakan fakta empiris (80,00%). Namun, ditemukan hambatan psikolinguistik berupa rasa gugup (63,40%) serta kesulitan menemukan kosakata spontan (64,00%). Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa budaya literasi yang kuat bertindak sebagai stimulator kognitif utama yang memperkaya substansi opini mahasiswa. Namun, kompetensi verbal yang berkelanjutan masih terhambat oleh pola membaca yang bersifat pragmatis berbasis tugas kuliah, sehingga diperlukan transformasi budaya membaca secara sukarela.

Kata Kunci: Intensitas Membaca, Kemampuan Berpendapat, Komunikasi Lisan,

Abstract

This study aims to objectively analyze and describe the relationship between reading intensity and oral expression skills among college students. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving a sample of 35 student respondents selected through convenience sampling. Primary data collection was conducted digitally by distributing structured questionnaires based on a 5-point Likert scale via Google Forms. Data analysis techniques included descriptive and inferential statistics using the Pearson Product Moment correlation formula. The results indicated a significant positive relationship with a moderate strength level ($r = 0.422$; $p < 0.05$) between both variables. Descriptively, high commitment to independent reading was directly proportional to the ability to construct structured arguments (76.60%) and use empirical facts (80.00%). However, psycholinguistic barriers were still present, including public speaking anxiety

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

(63.40%) and spontaneous vocabulary retrieval difficulties (64.00%). In conclusion, this study demonstrates that a strong literacy culture serves as a primary cognitive stimulator that enriches the substance of students' opinions. Nonetheless, sustainable verbal competence remains hindered by pragmatic, assignment-based reading patterns, highlighting the urgent need for a shift toward voluntary reading habits.

Keywords: *Reading Intensity, Expressing Opinions, Oral Communication,*

Pendahuluan

Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan merupakan salah satu kompetensi dasar komunikasi interpersonal yang krusial bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Di era kompetensi global saat ini, keterampilan komunikasi lisan tidak lagi dipandang sebagai kemampuan pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan fundamental dalam ekosistem akademik. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengartikulasikan ide, gagasan, dan argumen mereka secara jelas dan terstruktur di hadapan publik. Keterampilan ini mewujud dalam aktivitas akademik keseharian seperti diskusi kelompok, seminar, presentasi ilmiah, hingga debat di dalam kelas. Keberhasilan dalam komunikasi lisan mencerminkan kedalaman pemahaman kognitif seseorang sekaligus menjadi indikator kesiapan mereka untuk berintegrasi ke dalam dunia profesional kerja setelah menyelesaikan studinya. Keterampilan berbicara yang efektif memerlukan keterpaduan antara penguasaan aspek linguistik, seperti diksi dan struktur kalimat, serta aspek non-linguistik seperti rasa percaya diri, penalaran logis, dan pengelolaan kecemasan verbal. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini menjadi salah satu fokus utama dalam luaran pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi.

Namun, kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) masih menjadi tantangan yang signifikan bagi sebagian besar mahasiswa. Berbagai hambatan komunikasi sering kali muncul ketika mahasiswa diminta untuk menyampaikan gagasan secara spontan maupun terstruktur dalam forum resmi. Banyak mahasiswa mengalami kendala psikologis, seperti rasa gugup yang berlebihan, kecemasan akademis, serta kurangnya rasa percaya diri saat harus berhadapan dengan audiens. Kendala psikologis tersebut kerap kali memicu terjadinya hambatan verbal, di mana mahasiswa merasa kesulitan menemukan kosakata (*vocabulary*) yang tepat untuk mengekspresikan jalan pikirannya secara lancar. Akibatnya, pendapat yang disampaikan menjadi kurang runtut, terfragmentasi, dan terkadang minim akan dukungan fakta atau data yang valid. Fenomena distorsi komunikasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi berbicara yang tinggi dengan kesiapan performa lisan mahasiswa di ruang-ruang kelas saat ini.

Secara teoretis, tuntutan bagi mahasiswa untuk aktif berpendapat di era akademis modern memiliki landasan konseptual yang kuat dalam kajian komunikasi pendidikan. Musaba (2017) menegaskan bahwa mahasiswa dituntut untuk tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif di dalam kelas, melainkan harus mampu mengartikulasikan ide, gagasan, dan argumen mereka secara logis serta persuasif melalui ruang diskusi komunikasi lisan (ut.ac.id). Pendapat ini mempertegas bahwa ruang kelas modern menuntut partisipasi aktif secara verbal. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

(2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (kemdikbud.go.id). Dalam konteks penyampaian argumen, kemampuan lisan tidak sekadar memproduksi suara, melainkan sebuah proses mengonstruksi pemikiran kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Saddhono (2012) yang menegaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan melibatkan proses penalaran yang kompleks guna menghasilkan pesan yang bermakna bagi penyimak (doi.org).

Lebih lanjut, faktor internal kebahasaan memegang peranan krusial dalam menyusun performa berbicara yang ideal. Iskandarwassid dan Dadang (2011) mengemukakan bahwa keberhasilan komunikasi lisan ditentukan oleh penguasaan komponen kebahasaan dan kemampuan mengorganisasikan gagasan ke dalam struktur yang logis (ut.ac.id). Keterbatasan pada salah satu komponen tersebut secara langsung dapat menghambat kelancaran seseorang dalam berargumen. Salah satu stimulus utama yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kemampuan berbicara dan pemusatan gagasan ini adalah intensitas membaca. Membaca merupakan aktivitas reseptif yang menjadi gerbang utama dalam proses penyerapan informasi, perluasan kosakata, dan pengayaan struktur berpikir. Dalman (2014) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya sekadar mengeja tulisan atau simbol verbal, melainkan proses kognitif untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis (ut.ac.id). Melalui kegiatan membaca yang konsisten, mahasiswa diharapkan dapat memperoleh asupan informasi yang memadai untuk dikonversikan kembali dalam bentuk komunikasi verbal.

Hubungan fungsional antara aktivitas membaca sebagai proses input dan keterampilan berbicara sebagai proses output telah banyak disoroti oleh para pakar literasi di Indonesia. Ngalimun (2017) berpendapat bahwa intensitas membaca yang teratur secara signifikan membantu meningkatkan kelancaran berbicara karena pembaca memiliki simpanan memori kosakata yang kaya untuk digunakan saat berinteraksi (cvalfabeta.com). Keterkaitan fungsional ini dipertegas oleh Haryadi dan Zamzani (2000) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara menyerap informasi melalui bacaan dengan memproduksi informasi melalui tuturan lisan (ut.ac.id). Ketika seorang mahasiswa memiliki intensitas membaca yang tinggi, struktur berpikir yang ada di dalam bahan bacaan lambat laun akan memengaruhi bagaimana cara ia menyusun kalimat secara lisan. Kemendikbudristek melalui indeks aktivitas literasi alibaca juga selalu menekankan pentingnya pembiasaan membaca secara rutin sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis dalam beraspirasi (kemdikbud.go.id).

Kompetensi dalam menyampaikan pendapat secara lisan juga memerlukan validitas substansi berupa fakta dan data pendukung agar opini yang dilontarkan memiliki kredibilitas ilmiah dan tidak tergolong sebagai klaim kosong. Keraf (2010) menyebutkan bahwa dalam berargumentasi secara lisan, seseorang harus mampu meyakinkan orang lain dengan menyodorkan bukti-bukti yang logis dan objektif (ut.ac.id). Bukti-bukti faktual tersebut sebagian besar diperoleh melalui proses membaca referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain aspek substansi intelektual, kesiapan psikologis berupa rasa percaya diri (*self-confidence*) memegang peranan yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan verbal. Goleman (2019) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya mencakup kepercayaan diri dan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

pengelolaan rasa cemas, sangat memengaruhi performa seseorang saat berkomunikasi di bawah tekanan publik (gramedia.com). Ketiadaan rasa percaya diri sering kali membuat materi atau wawasan yang telah dikuasai dengan baik melalui bacaan menjadi gagal tersampaikan dengan optimal akibat hambatan demam panggung.

Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu memikul tanggung jawab profesional yang besar terkait keterampilan berbicara. Keterampilan ini menjadi indikator penting dalam penilaian kualitas akademis, baik dalam mata kuliah umum maupun tugas akhir. Sukirman (2020) menegaskan bahwa keterampilan berkomunikasi lisan merupakan kompetensi esensial sekaligus profesional yang wajib dikuasai secara mutlak oleh mahasiswa sebagai modal adaptasi sosial dan profesional (doi.org). Apabila seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas semasa perkuliahan, hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada efektivitas mereka dalam melakukan kolaborasi tim atau kepemimpinan kerja di masa depan. Oleh sebab itu, urgensi untuk menelisik faktorfaktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, termasuk di antaranya perilaku membaca, menjadi sebuah kebutuhan akademis yang mendesak untuk diteliti lebih mendalam.

Penelitian mengenai hubungan antara literasi membaca dan kemampuan komunikasi verbal sesungguhnya telah menjadi perhatian beberapa peneliti sebelumnya di Indonesia pada objek pengamatan yang beragam. Mulyati (2019) dalam kajiannya mengenai keterampilan berbahasa menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan produktif seperti berbicara harus didahului oleh penguatan keterampilan reseptif seperti membaca (doi.org). Selaras dengan hal tersebut, Syah (2015) menyatakan bahwa proses belajar berbahasa bersifat integratif, di mana satu aspek keterampilan akan saling mendukung aspek keterampilan lainnya secara berkelanjutan (doi.org). Meskipun keterkaitan umum antara kedua variabel ini telah banyak diakui dalam teori pendidikan bahasa secara global, dinamika hubungan empirisnya pada kelompok mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi dengan latar belakang motivasi membaca yang heterogen masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam dan objektif.

Berdasarkan latar belakang teoretis dan fenomena akademis yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih jauh mengenai asumsi keterkaitan antara perilaku literasi dan kompetensi retorika verbal mahasiswa. Studi ini diarahkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara objektif mengenai "Hubungan Intensitas Membaca dengan Kemampuan Menyampaikan Pendapat secara Lisan" pada kalangan mahasiswa dari beberapa instansi perguruan tinggi. Penelitian ini dirancang secara terukur tanpa adanya asumsi atau klaim sepihak mutlak (*overclaim*) mengenai hasil akhir hubungan antar variabel sebelum dilakukannya pengujian statistik yang valid berdasarkan instrumen yang digunakan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pemodelan pembelajaran bahasa yang integratif di perguruan tinggi, serta memberikan sumbangsih praktis berupa bahan refleksi bagi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kapasitas komunikasi verbal melalui optimalisasi budaya membaca harian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki, mengukur, dan menganalisis secara statistik mengenai derajat hubungan antarvariabel. Melalui metode analisis deskriptif, karakteristik data empiris dipaparkan secara mandiri pada masing-masing variabel, yaitu

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

kebiasaan intensitas membaca sebagai variabel bebas (Variabel X) dan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan sebagai variabel terikat (Variabel Y). Desain korelasional dalam penelitian ini diaplikasikan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan searah yang signifikan antara tingkat literasi membaca sukarela dengan efektivitas performa komunikasi lisan mahasiswa di lapangan. Seluruh pengamatan dilakukan secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus (*treatment*) maupun manipulasi terhadap kondisi subjek penelitian.

Responden dalam penelitian ini mencakup seluruh subjek mahasiswa aktif yang tengah menempuh jenjang pendidikan tinggi di beberapa perguruan tinggi. Mengingat efisiensi serta fleksibilitas perolehan data seketika, teknik pengambilan sampel dilakukan melalui pendekatan *convenience sampling* hingga diperoleh sampel sebanyak 35 responden mahasiswa. Karakteristik sampel dalam penelitian ini bersifat heterogen lintas disiplin ilmu dan berasal dari empat instansi lintas perguruan tinggi dengan sebaran tingkat semester yang bervariasi dari semester awal hingga akhir. Proses pengumpulan data primer dilaksanakan sepenuhnya secara digital menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang disebarkan secara daring via tautan *Google Form* ke berbagai basis grup komunikasi mahasiswa lintas instansi.

Bentuk instrumen kuesioner ini dikembangkan menjadi 16 butir pernyataan objektif yang mengadopsi pengukuran model skala Likert 5 tingkat, dengan perincian 8 butir pernyataan untuk Variabel X dan 8 butir pernyataan untuk Variabel Y. Teknik analisis data deskriptif diterapkan untuk mengolah data mentah skala Likert, di mana khusus untuk butir pernyataan yang bersifat negatif dijalankan teknik pembalikan skor (*reverse coding*) terlebih dahulu agar searah. Skor mentah tersebut selanjutnya ditransformasikan ke dalam basis skala 100 untuk menghitung persentase Tingkat Capaian Responden (TCR). Hasil nilai persentase capaian tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan kriteria objektif dengan menggunakan lebar rentang interval persis sebesar 16% per kelas (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Sangat Kurang). Setelah pemetaan deskriptif selesai, analisis dilanjutkan ke tahap inferensial menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* untuk menghitung nilai koefisien korelasi (r) guna membuktikan kebenaran hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis data terhadap hasil pengisian kuesioner oleh 35 responden mahasiswa dari beberapa instansi perguruan tinggi telah memberikan potret empiris yang komprehensif mengenai bagaimana aktivitas literasi mandiri berkorelasi dengan kualitas retorika lisan dalam forum akademik. Penjaringan data yang dilakukan secara daring melalui penyebaran instrumen berbasis skala Likert lima tingkat ini tidak hanya menghasilkan angka-angka statistik deskriptif semata, melainkan menguak sebuah pola perilaku belajar dan hambatan psikolinguistik yang nyata dialami oleh para mahasiswa dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah dikalkulasi, ditemukan bahwa koefisien korelasi antara variabel intensitas membaca dengan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan berada pada angka koefisien positif sebesar nol koma empat ratus dua puluh hai dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nol koma nol lima. Pola hubungan statistik ini menegaskan bahwa terdapat keterkaitan yang searah dan berada pada tingkat kekuatan yang sedang atau moderat di

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

antara kedua aspek yang diteliti. Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa setiap kali seorang mahasiswa berupaya mengoptimalkan volume, kedalaman, dan rutinitas aktivitas membacanya, maka kapasitas mental dan ketangkasan komunikasinya dalam mengutarakan argumen secara lisan akan mengalami peningkatan yang setara, tanpa adanya dominasi mutlak yang mengabaikan faktor latihan praktis eksternal lainnya.

Apabila seluruh data mentah dari 35 responden ini dibedah secara komprehensif tanpa merujuk pada visualisasi tabel, tampak sebuah sebaran nilai deskriptif yang sangat menarik pada masing-masing variabel. Pada dimensi intensitas membaca yang bertindak sebagai variabel bebas, mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran kognitif yang sangat tinggi ketika berhadapan dengan materi perkuliahan yang belum dikuasai dengan baik. Indikator yang mengukur tindakan membaca kembali materi yang belum dipahami secara utuh mencatat skor rata-rata aktual tertinggi pada kelompok ini, yaitu mencapai angka empat koma nol nol dari skala maksimal lima koma nol nol, yang mana dalam basis persentase setara dengan delapan puluh koma nol nol persen dan menempatkannya dalam kriteria tinggi. Angka persentase capaian yang sangat kuat ini menjadi bukti nyata bahwa mahasiswa memiliki dorongan intrinsik akademis yang kokoh untuk memastikan pemahaman teks secara mendalam sebelum melangkah pada aktivitas belajar berikutnya. Pola komitmen ini juga diperkuat oleh indikator perilaku penyelesaian buku atau bahan bacaan yang telah dimulai, di mana butir tersebut mencatatkan skor rata-rata sebesar tiga koma sembilan puluh tujuh atau setara dengan tujuh puluh sembilan koma empat puluh persen. Tingginya angka persentase ini memperlihatkan bahwa daya tahan mahasiswa dalam berinteraksi dengan teks bacaan berada pada level yang sangat baik, sehingga mereka tidak mudah menyerah di tengah jalan ketika menghadapi narasi atau paparan teori yang panjang. Kebutuhan akan perluasan wawasan juga terkonfirmasi melalui indikator kebiasaan membaca berbagai jenis atau genre bahan bacaan untuk menambah khazanah pengetahuan umum yang berhasil mengumpulkan skor rata-rata sebesar tiga koma sembilan puluh satu atau setara dengan tujuh puluh delapan koma dua puluh persen dari seluruh sampel responden mahasiswa yang terlibat.

Di sisi lain, potret manajemen waktu harian dan kedisiplinan membaca sukarela di kalangan mahasiswa memperlihatkan kestabilan performa yang berada pada ambang batas kriteria tinggi namun memerlukan perhatian ekstra pada aspek pembiasaannya. Indikator mengenai kesediaan mahasiswa untuk meluangkan waktu khusus untuk membaca setiap hari menghasilkan skor rata-rata kelompok sebesar tiga koma delapan puluh atau setara dengan tujuh puluh enam koma nol nol persen. Angka ini mencerminkan bahwa alokasi waktu untuk literasi sudah mulai terintegrasi dalam agenda harian mahasiswa, meskipun intensitas durasi harian tersebut masih fluktuatif tergantung pada kepadatan jadwal kuliah tatap muka. Sinkron dengan hal tersebut, indikator rutinitas membaca buku atau bahan bacaan lainnya secara berkala mencatatkan skor rata-rata sebesar tiga koma tujuh puluh satu atau setara dengan tujuh puluh empat koma dua puluh persen, sementara pemenuhan durasi waktu yang dianggap cukup dalam sehari berada pada nilai rata-rata tiga koma empat puluh sembilan atau setara dengan tujuh puluh tiga koma delapan puluh persen. Melalui akumulasi data deskriptif pada variabel bebas ini, terlihat jelas bahwa mahasiswa pada prinsipnya telah memiliki modal literasi reseptif yang stabil dan berada pada kategori tinggi, dengan kecenderungan utama yang berpusat pada pemecahan masalah kesulitan akademis secara mandiri.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Namun, dinamika kuesioner juga memunculkan fakta unik dari butir-butir pernyataan yang bersifat negatif atau hambatan belajar pada dimensi literasi. Mahasiswa secara kolektif memberikan konfirmasi bahwa pemicu eksternal berupa kewajiban akademis masih memegang peranan yang sangat dominan dalam menggerakkan minat baca mereka. Indikator yang menyatakan bahwa mahasiswa membaca hanya ketika ada tugas yang harus dikerjakan dari dosen mencatatkan nilai rata-rata kelompok yang cukup tinggi, yaitu sebesar tiga koma lima puluh satu atau setara dengan tujuh puluh koma dua puluh persen. Temuan kuantitatif ini mengindikasikan bahwa budaya membaca secara sukarela atas dasar kesenangan pribadi atau pemenuhan rasa ingin tahu yang murni masih berada di bawah bayang-bayang sistem instruksional kampus. Mahasiswa cenderung menempatkan aktivitas membaca sebagai instrumen pemenuhan nilai dan kelulusan tugas mata kuliah daripada sebagai sebuah kebutuhan gaya hidup kognitif yang berkelanjutan. Kendati demikian, perspektif mahasiswa terhadap esensi kegiatan membaca itu sendiri tetap berada pada koridor yang positif. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh rendahnya angka persentase persetujuan responden terhadap indikator negatif yang menyatakan bahwa mereka jarang membaca karena merasa kegiatan tersebut membosankan, di mana butir ini hanya mencatat skor rata-rata terendah pada keseluruhan variabel bebas, yaitu sebesar dua koma sembilan puluh tujuh atau setara dengan lima puluh sembilan koma empat puluh persen, yang menempatkannya pada kriteria cukup rendah. Rendahnya skor pada pernyataan negatif ini menandakan bahwa terlepas dari ketergantungan mereka pada keberadaan tugas kuliah, mahasiswa sama sekali tidak menganggap aktivitas membaca sebagai sesuatu yang menjemukan atau tidak berguna.

Sementara itu, apabila beralih pada pemetaan dimensi kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan yang bertindak sebagai variabel terikat, hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya grafik kompetensi verbal ekspresif yang bergerak selaras dengan asupan input literasi yang dimiliki oleh responden. Kemampuan mahasiswa dalam memvalidasi isi argumen mereka menggunakan landasan yang kuat menjadi aspek yang paling unggul dalam dimensi komunikasi ini. Indikator mengenai ketangkasan menggunakan informasi ilmiah atau data fakta empiris untuk memperkuat posisi argumentasi lisan di depan publik mencatatkan skor rata-rata kelompok yang sempurna, yakni sebesar empat koma nol nol atau setara dengan delapan puluh koma nol nol persen, yang masuk dalam kriteria baik. Keunggulan substansial ini menunjukkan sebuah korelasi logis di mana tingginya tindakan membaca ulang materi sulit dan komitmen menuntaskan teks pada variabel bebas telah berhasil membekali memori jangka panjang mahasiswa dengan simpanan fakta ilmiah yang kaya, sehingga saat mereka dipaksa untuk mempertahankan opini di dalam forum diskusi, mereka mampu menyodorkan bukti nyata dan bukan sekadar asumsi personal yang rapuh. Kapasitas penguasaan substansi yang berbobot ini juga didukung secara berimbang oleh kemampuan artikulasi mekanis verbal mahasiswa di lapangan. Indikator mengenai tingkat kejelasan dalam menyampaikan pendapat secara lisan mencatat skor rata-rata sebesar tiga koma sembilan puluh satu atau setara dengan tujuh puluh delapan koma dua puluh persen, diikuti oleh kemahiran dalam memberikan alasan logis dan rasional yang mendukung isi pendapat dengan skor rata-rata tiga koma delapan puluh sembilan atau setara dengan tujuh puluh tujuh koma delapan puluh persen. Kelancaran artikulasi dan kedalaman logika berpendapat ini diperlancar oleh indikator kemampuan menyusun alur penyampaian pendapat secara runtut, sistematis, dan terstruktur dari bagian pengantar konsep hingga penarikan kesimpulan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

akhir yang berhasil memperoleh nilai rata-rata sebesar tiga koma delapan puluh tiga atau setara dengan tujuh puluh enam koma enam puluh persen dari kriteria yang ditetapkan.

Grafik performa yang positif dan merata pada kriteria baik juga ditemukan pada komponen afektif dan aspek penguasaan diksi kebahasaan mahasiswa saat berkomunikasi lisan. Kekuatan mental dan rasa keyakinan diri mahasiswa ketika berbicara serta mengutarakan argumen di depan orang banyak terkonfirmasi berada pada level yang aman, dengan capaian skor rata-rata indikator sebesar tiga koma tujuh puluh tujuh atau setara dengan tujuh puluh lima koma empat puluh persen. Rasa percaya diri yang stabil ini berjalan beriringan dengan aspek kebahasaan yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam memilih dan menggunakan kosakata baku yang tepat serta pas sesuai dengan konteks topik bahasan saat berdiskusi, di mana butir tersebut mengumpulkan nilai rata-rata sebesar tiga koma enam puluh sembilan atau setara dengan tujuh puluh tiga koma delapan puluh persen. Kombinasi antara kepercayaan diri yang baik dan penguasaan diksi yang memadai pada dasarnya telah membentuk sebuah landasan komunikasi lisan yang fungsional bagi sebagian besar mahasiswa dalam situasi pembelajaran formal di kelas.

Akan tetapi, di balik seluruh pencapaian positif pada kriteria baik tersebut, hasil analisis deskriptif pada variabel terikat ini memunculkan sebuah temuan kritis yang mengindikasikan adanya hambatan psikolinguistik yang masih cukup kuat mengintervensi kelancaran berbicara mahasiswa secara spontan di depan publik. Hambatan kognitif ini terdeteksi dengan sangat jelas melalui indikator kesulitan mendadak dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk merumuskan isi pikiran saat berbicara tanpa persiapan matang, di mana butir pernyataan ini mencatatkan nilai ratarata kelompok yang cukup tinggi, yaitu sebesar tiga koma dua puluh atau setara dengan enam puluh empat koma nol nol persen, masuk dalam kriteria cukup tinggi. Kendala kognitif dalam pencarian kata tersebut ternyata berbanding lurus dan linier dengan aspek psikologis mahasiswa di lapangan, yang diukur melalui indikator hambatan rasa gugup atau kecemasan demam panggung yang mengganggu alur tuturan lisan saat berargumen, yang mana terkonfirmasi berada pada tingkat capaian rata-rata kelompok sebesar tiga koma tujuh belas atau setara dengan enam puluh tiga koma empat puluh persen. Fakta kuantitatif di mana kedua angka hambatan psikolinguistik ini secara kompak menembus batas angka enam puluh persen menjadi sebuah sinyal kuat bahwa meskipun mahasiswa memiliki penguasaan fakta yang baik dan mampu menyusun argumen secara terstruktur saat kondisi tenang, performa lisan mereka akan langsung mengalami degradasi atau penurunan kualitas secara drastis ketika dihadapkan pada tekanan situasi pembicaraan spontan yang memicu kepanikan mental. Fenomena kecemasan dan kelangkaan kata yang mendadak ini mengonfirmasi bahwa pasokan wawasan yang diperoleh dari intensitas membaca belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi keterampilan otomatis, sehingga mahasiswa masih membutuhkan latihan retorika lisan yang lebih intensif untuk menjembatani jurang pemisah antara apa yang mereka pahami di dalam pikiran dengan apa yang mereka ucapkan melalui lisan secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan pemetaan deskriptif kuantitatif terhadap hasil pengujian kuesioner yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka elaborasi mendalam mengenai dinamika hubungan antarvariabel dapat dianalisis ke dalam beberapa bahasan

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

utama yang mencakup aspek kognitif, linguistik, psikologis, dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi. Melalui angka korelasi positif moderat yang telah ditemukan, terlihat jelas bahwa proses penyerapan informasi tertulis memiliki andil yang tidak dapat dipisahkan dalam menyusun kesiapan verbal mahasiswa ketika mereka dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan interaksi lisan akademik. Struktur argumentasi yang kokoh, ketepatan pemilihan kata, dan kemampuan mengendalikan kepanikan mental di hadapan audiens merupakan manifestasi nyata dari seberapa sering dan seberapa dalam mahasiswa terlibat dalam aktivitas literasi mandiri di luar jam kuliah formal.

Keterkaitan fungsional ini pertama-tama dapat dijelaskan melalui mekanisme pengayaan kosakata atau proses pemanggilan memori kebahasaan di dalam otak manusia. Seseorang mahasiswa yang memiliki intensitas membaca yang tinggi secara otomatis akan sering mengekspos dirinya pada berbagai struktur sintaksis baru, istilahistilah teoretis, dan variasi diksi ilmiah yang jarang ditemukan dalam percakapan santai sehari-hari. Simpanan kosakata yang kaya ini akan tersimpan dalam memori jangka panjang sebagai modal linguistik dasar. Ketika mahasiswa tersebut berada dalam situasi yang mengharuskannya menyampaikan gagasan secara lisan, otak akan bekerja secara efisien untuk mencari dan menyediakan kata-kata yang paling presisi untuk membungkus ide yang abstrak menjadi untaian kalimat lisan yang mudah dipahami oleh penyimak. Sebaliknya, apabila intensitas membaca mahasiswa berada pada tingkat yang sangat rendah, mereka akan cenderung mengalami kelangkaan kosakata. Hambatan ini sering kali memicu terjadinya distorsi komunikasi di mana mahasiswa sebenarnya memiliki ide atau gagasan yang ingin disampaikan, namun karena tidak adanya persediaan kata yang memadai di dalam memori verbalnya, mereka mengalami kesulitan akut untuk mengutarakan gagasan tersebut sehingga tuturan yang keluar terdengar terbata-bata atau tidak tuntas. Kondisi ini sangat relevan dengan temuan kuesioner pada indikator kesulitan menemukan kata spontan yang mencatatkan persentase hambatan yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa sampel.

Selain kontribusi konkret pada aspek kekayaan kosakata, rutinitas membaca bahan bacaan secara intensif dan berkomitmen untuk menyelesaikannya secara tuntas terbukti melatih mahasiswa untuk mengadopsi pola pikir yang runtut, logis, dan terstruktur. Buku, jurnal, atau materi teks akademik pada dasarnya ditulis dengan sistematika penalaran yang ketat, mulai dari pengenalan premis, penjabaran argumentasi, hingga penarikan kesimpulan. Ketika mahasiswa membiasakan diri untuk membaca teks-teks tersebut secara berulang dan berusaha memahami bagian-bagian yang sulit, terjadi sebuah proses internalisasi mental di mana struktur berpikir penulis yang teratur lambat laun akan ditiru oleh pola kognitif mahasiswa. Dampak dari latihan mental implisit ini akan langsung terlihat ketika mahasiswa mencoba merumuskan pendapat lisan mereka di dalam forum diskusi kelas. Mahasiswa yang terlatih berinteraksi dengan teks terstruktur tidak akan menyampaikan argumen mereka secara acak, melompat-lompat, atau berputar-putar tanpa arah yang jelas. Mereka secara metodologis akan mampu menyusun kerangka bicaranya dengan sangat baik, diawali dengan pembukaan atau penegasan posisi tesis, diikuti oleh pembuktian menggunakan alasan-alasan rasional, dan diakhiri dengan konklusi yang mantap. Keselarasan alur berpikir ini tercermin dari sinkronisasi data kuantitatif di mana tingginya komitmen membaca mandiri berbanding lurus dengan kemampuan menyusun alur argumen secara runtut dan sistematis.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Lebih jauh lagi, aktivitas literasi yang mendalam bertindak sebagai penyedia bobot substansi utama atau landasan ilmiah bagi setiap opini yang dilontarkan oleh mahasiswa di ruang publik. Sebuah kemampuan berbicara yang baik tidak hanya diukur dari kelancaran artikulasi vokal atau keindahan retorika semata, melainkan dari seberapa kuat nilai kebenaran dan validitas isi dari pesan yang disampaikan. Di dalam ekosistem akademik perguruan tinggi, sebuah argumen lisan dituntut untuk memiliki kredibilitas ilmiah dan tidak boleh didasarkan pada asumsi subjektif yang emosional atau klaim kosong yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Melalui intensitas membaca yang luas terhadap berbagai literatur, mahasiswa dapat mengumpulkan faktafakta empiris, data statistik, teori-teori mapan, serta analogi ilmiah yang sahih. Semua informasi faktual ini bertindak sebagai senjata kognitif yang siap digunakan ketika mahasiswa perlu memperkuat argumennya atau ketika harus menyanggah pendapat orang lain dalam sebuah perdebatan akademik. Hasil kuesioner memberikan bukti konkrit mengenai hal ini, di mana indikator yang mengukur ketangkasan menggunakan informasi ilmiah untuk memperkuat argumentasi lisan berhasil menempati urutan capaian tertinggi dalam variabel terikat. Fenomena ini membuktikan bahwa mahasiswa menyadari bahwa membaca adalah satu-satunya jalan untuk memberikan energi intelektual pada ucapan mereka, sehingga opini yang dilemparkan memiliki daya pengaruh yang kuat dan dihormati dalam forum ilmiah.

Aspek krusial berikutnya yang berhasil diungkap dari dinamika data penelitian ini adalah peran signifikan intensitas membaca dalam membantu mereduksi hambatan psikologis, terutama rasa gugup, kecemasan akademis, dan gejala demam panggung ketika berbicara di depan orang banyak. Selama ini terdapat sebuah miskonsepsi umum yang menganggap bahwa kemampuan berbicara di depan publik adalah sebuah bakat bawaan sejak lahir atau semata-mata ditentukan oleh faktor kepribadian seperti karakter ekstrovert atau supel. Namun, pembahasan berbasis data riil kuesioner mahasiswa ini memberikan perspektif baru yang mematahkan asumsi tersebut, dengan memperlihatkan bahwa rasa cemas dan gugup yang berlebihan sering kali berakar pada kondisi kekosongan kognitif di dalam pikiran pembicara. Seseorang menjadi sangat gugup dan panik bukan karena mereka tidak memiliki keberanian moral untuk berdiri di depan kelas, melainkan karena mereka merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai topik yang sedang dibahas, disertai ketakutan akan mempermalukan diri sendiri karena salah berucap atau tidak mampu menjawab pertanyaan audiens. Ketika mahasiswa memiliki kebiasaan membaca yang kuat, mereka merasa memiliki kesiapan materi yang matang, sehingga memunculkan rasa percaya diri atas kemampuan diri sendiri yang tinggi. Rasa aman secara intelektual inilah yang secara psikologis menekan kecemasan mental, sehingga mahasiswa dapat menyampaikan gagasannya dengan tenang, rileks, dan penuh keyakinan diri.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menyodorkan sebuah temuan kritis mengenai adanya dilema motivasi pragmatis dalam budaya membaca mahasiswa yang berpotensi mengancam keberlanjutan kompetensi verbal mereka di masa depan. Data menunjukkan bahwa indikator membaca hanya ketika ada desakan tugas kuliah masih mencatatkan persentase yang tergolong tinggi di kalangan responden. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas literasi mahasiswa sebagian besar masih digerakkan oleh pemicu eksternal atau tuntutan formalitas kurikulum, dan belum sepenuhnya tumbuh sebagai kebutuhan kesenangan intrinsik yang mandiri. Pola membaca yang bersifat

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

pragmatis dan musiman ini tentu saja memiliki kelemahan besar, sebab pasokan informasi dan pengayaan kosakata di dalam memori jangka panjang mahasiswa hanya akan terjadi secara sporadis ketika musim tugas atau ujian tiba. Akibatnya, ketika mahasiswa dihadapkan pada situasi diskusi yang membutuhkan kemampuan berbicara spontan mengenai isu-isu di luar materi kuliah yang ditugaskan, performa lisan mereka akan langsung mengalami penurunan performa akibat hilangnya pasokan wawasan secara mendadak. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi dunia pendidikan tinggi saat ini adalah bagaimana mengubah orientasi membaca mahasiswa dari yang semula hanya bertujuan untuk menyelesaikan tugas mata kuliah, menjadi sebuah kebiasaan hidup yang sukarela demi membangun kapasitas intelektual dan kemahiran berkomunikasi verbal yang berkelanjutan di era modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat kekuatan sedang (moderat) antara intensitas membaca dengan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan pada kalangan mahasiswa. Temuan kuantitatif deskriptif menunjukkan bahwa tingginya komitmen mahasiswa dalam membaca mandiri—seperti membaca kembali materi sulit dan menuntaskan teks bacaan—berbanding lurus dengan ketangkasan mereka dalam menyusun alur argumen lisan yang runtut, memberikan alasan rasional, serta menyodorkan data faktual ilmiah saat berpendapat. Budaya literasi yang kuat terbukti bertindak sebagai penyedia modal kognitif utama yang memperkaya kosakata serta memberikan bobot substansi pada opini yang diutarakan mahasiswa dalam forum akademik.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap keberadaan hambatan psikolinguistik berupa rasa gugup dan kesulitan mendadak dalam menemukan kata-kata tepat saat berbicara spontan yang masih cukup dominan dialami mahasiswa akibat fenomena kekosongan ide di dalam ingatan. Kondisi tersebut diperparah oleh dilema budaya membaca yang bersifat pragmatis, di mana aktivitas literasi mayoritas mahasiswa masih digerakkan oleh pemicu eksternal berupa pemenuhan kewajiban tugas perkuliahan. Oleh karena itu, optimalisasi kompetensi verbal mahasiswa secara berkelanjutan tidak hanya membutuhkan penguasaan materi di ruang kelas, melainkan menuntut adanya transformasi mendasar dari kebiasaan membaca musiman menjadi budaya literasi sukarela yang konsisten demi mereduksi kecemasan berkomunikasi di ruang publik.

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Daftar Pustaka

Andriyani, D., & Zulfitria, Z. (2020). Analisis kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. *Jurnal Instruksional*, *1*(2), 125-132. umj.ac.id

Dalman, H. (2014). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada. ut.ac.id

Goleman, D. (2019). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama. gramedia.com

Haryadi, H. (2020). *Kependidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Universitas Terbuka. ut.ac.id

Haryadi, H., & Zamzani, Z. (2000). *Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia*. Depdikbud. ut.ac.id

Hikmah, N., & Muslih, M. (2023). Hubungan intensitas membaca dengan kemampuan memahami bacaan mahasiswa. *Jurnal Al-Da'wah*, *11*(2), 89-98. unhasy.ac.id

Iskandarwassid, I., & Dadang, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya. ut.ac.id

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama. ut.ac.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. kemdikbud.go.id

Mulyati, Y. (2019). Keterampilan berbahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, *12*(1), 45-56. doi.org

Musaba, Z. (2017). *Terampil berbicara di depan umum*. Utusan. ut.ac.id

Ngalimun, N. (2017). *Ilmu komunikasi: Sebuah pengantar praktis*. Pustaka Baru Press. cvalfabeta.com

Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE Yogyakarta. kemdikbud.go.id

Putri Daulay, A., Rahmawati, E., & Lestari, D. (2025). Dampak membaca buku pengembangan diri terhadap kompetensi komunikasi verbal mahasiswa. *Bandung Conference Series: Communication Management*, *5*(1), 210-218. unisba.ac.id

Saddhono, K. (2012). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa produktif dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Paedagogia*, *15*(2), 112-121. doi.org

Siregar, M., & Hasanah, N. (2021). *Pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa kependidikan*. UIN Satu Press. uinsatu.ac.id

Sukirman, S. (2020). Keterampilan berkomunikasi lisan sebagai kompetensi pedagogis bagi calon pendidik. *OSF Preprints*. doi.org

E ISSN: 3163-9054
P ISSN: 3163-9062

Syah, M. (2015). Pendekatan integratif dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa di perguruan tinggi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, *2*(2), 201-214. doi.org

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa. kemdikbud.go.id